

KOMBINASI AFIKS *ME-* DAN *-KAN* DALAM BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PERSPEKTIF DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL

Andarini Prihapsari
Universitas Sebelas Maret
arin.prihapsari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pola proses pembentukan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* berdasarkan perspektif derivasional dan infleksional. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data yaitu metode agih dan teknik lesap dan teknik perluas. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dapat membentuk kata verba dan adjektiva dengan pola *me-* + D + *-kan*. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dalam membentuk verba derivasional diperoleh dengan tipe proses $V \rightarrow V$, $N \rightarrow V$, $A \rightarrow V$, $Adv. \rightarrow V$, $Num. \rightarrow V$, dan $Kat. Fatis \rightarrow V$; serta verba infleksional diperoleh dengan tipe proses $V \rightarrow V$. Selain itu, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dalam membentuk adjektiva derivasional diperoleh dengan tipe proses $A \rightarrow A$, $N \rightarrow A$, dan $V \rightarrow A$.

Kata kunci: derivasional; infleksional; kombinasi afiks; morfologi

Abstract

This study aims to describe the pattern of the process of forming the combination of affix and -kan based on derivational and inflectional perspectives. This type of research is a descriptive method with a qualitative research form. The methods and techniques used in data collection are the listening method and the note-taking technique. Data analysis methods and techniques are the agih method and the lesap technique and the extend technique. The result of this research is that the combination of me- and -kan affixes can form verbs and adjectives with the pattern of me- + D + -kan. The combination of me- and -kan affixes in forming derivational verbs is obtained by processing types $V \rightarrow V$, $N \rightarrow V$, $A \rightarrow V$, $Adv. \rightarrow V$, $Num. \rightarrow V$, and $Kat. Fatigue \rightarrow V$; and inflectional verbs were obtained by processing type $V \rightarrow V$. In addition, the combination of me- and -kan affixes in forming derivational adjectives was obtained by processing type $A \rightarrow A$, $N \rightarrow A$, and $V \rightarrow A$.

Keywords: derivational; inflectional; combination of affixes; morphology

PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan akan selalu berkembang seperti halnya kebutuhan manusia. Hal ini dikarenakan tidak semua konsep benda, peristiwa, dan kejadian yang ada dalam kehidupan manusia telah dibahasakan. Konsep-konsep kebahasaan akan selalu dibutuhkan agar komunikasi berjalan dengan lancar. Berkaca dari fenomena tersebut, pembahasaan pada konsep-konsep bahasa diperlukan dengan cara pembentukan kata melalui proses morfologis.

Proses morfologis ialah proses pelekatan satuan gramatik melalui mekanisme pelekatan suatu bentuk dasar ke bentuk lain sehingga menjadi kata bentukan (Sugerman, 2016, p. 37). Proses morfologis dapat terjadi dalam pembentukan setahap dan dua tahap. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2008, p. 31) bahwa dalam pembentukan suatu kata ada yang melalui pembentukan setahap dan dua tahap. Proses pembentukan setahap dibentuk dari bentuk dasar berupa monomorfemis meliputi akar, leksem atau morfem

dasar, contoh, pelekatan afiks *me-* pada akar *beli* menjadi *membeli*, afiks *ber-* pada akar *air* menjadi *berair*, afiks *se-* pada akar *kelas* menjadi *sekelas*.

Selanjutnya, proses pembentukan dua tahap terjadi pada bentuk dasar berupa polimorfemis. Bentuk polimorfemis meliputi kata-kata dasar berafiks, dasar reduplikasi, dan dasar komposisi. Pembentukan pada kata dasar berafiks ini dapat juga disebut sebagai kombinasi afiks. Contoh kombinasi afiks adalah *mempertemukan*, *mengajarkan*, *memperbodoh*, dsb.

Kombinasi afiks perlu dibedakan dengan konfiks. Alwi, dkk. (2010, pp. 107–108) menjelaskan bahwa gabungan dua afiks (prefiks dan sufiks) pada kata dasar dapat menghasilkan dua kemungkinan, yakni (1) afiks tersebut termasuk konfiks, (2) afiks tersebut tidak termasuk konfiks. Apabila keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks dilekatkan secara serentak dan pemisahan salah satu dari afiks itu tidak meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata dan yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri, afiks tersebut termasuk dalam konfiks, contoh *berdatangan*. Akan tetapi, apabila salah satu afiks dipisahkan dari bentuk dasar dan masih meninggalkan bentuk yang berupa kata yang maknanya masih bisa ditelusuri, afiks tersebut termasuk gabungan afiks, misalnya *berhalangan*.

Kridalaksana (2008, p. 28) membagi beberapa jenis kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategori kelas kata, yakni pada kelas kata verba ditemukan kombinasi afiks *me-i*, *di-i*, *me-kan*, *memper-*, *diper-*, *memper-kan*, *diper-kan*, *N-in*, *ter-R*, *per-kan*, *per-i*, *ber-R*. Lalu, pada pembentuk adjektiva ditemukan kombinasi afiks *me-i*, *me-kan*. Selanjutnya, kombinasi afiks pembentuk nomina terdiri atas *pemer-*, *keber-an*, *kese-an*, *keter-an*, *pember-an*, *pemer-an*, *penye-an*, *perse-an*, *perseke-an*; dan kombinasi afiks pembentuk interogativa *me-kan* dan *N-in*.

Berdasarkan uraian Kridalaksana (2008), kombinasi afiks *me-* dan *-kan* merupakan proses kombinasi afiks paling produktif karena mampu membentuk tiga kelas kata, yaitu verba, adjektiva, dan interogativa. Hal ini didukung oleh ungkapan Muslich (2014, p. 94) yang menyebutkan bahwa afiks memiliki kemampuan untuk membentuk suatu kelas kata. Kridalaksana (2008, p. 63) mengatakan bahwa kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba dan adjektiva saling bertumpang tindih. Oleh sebab itu, ada beberapa kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang sekilas sulit untuk diidentifikasi golongan verba atau adjektiva. Akan tetapi, kelas kata kombinasi afiks tersebut dapat diketahui dengan cara mengidentifikasi ciri-cirinya atau perilaku sintaksis suatu satuan lingual di dalam kalimat, misalnya terdapat dalam kalimat berikut.

(1a) Ia berjanji untuk *membahagiakan* keluarganya.

(1b) *Ia berjanji untuk sangat *membahagiakan* keluarganya.

Pada kalimat (1), kata *membahagiakan* cenderung memiliki perilaku sintaksis atau ciri-ciri seperti verba, yaitu (a) dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* → Ia berjanji untuk *tidak membahagiakan* keluarganya, dan (b) tidak dapat diiringi partikel *sangat* → Ia berjanji untuk **sangat membahagiakan* keluarganya. Contoh (1a) kata *membahagiakan* masih berterima ketika dinegasikan dengan kata *tidak*, tetapi tidak berterima ketika diperluas dengan kata *sangat*, pada contoh (1b). Jadi, pada kalimat (1) kata *membahagiakan* berkategori verba.

Contoh serupa terjadi dalam kalimat (2a) dan (2b) berikut ini.

(2a) Hari ini tidak membahagiakan.

(2b) Hari ini sangat membahagiakan.

Pada kalimat (2), kata *membahagiakan* memiliki ciri-ciri adjektiva, yakni (a) dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* → Hari ini *sangat tidak membahagiakan*, dan (b) dapat diiringi partikel *sangat* → Hari ini *sangat membahagiakan*. Pada contoh (2a) dan (2b) sama-sama berterima ketika dinegasikan dengan *tidak* mau pun dilekati partikel *sangat*. Jadi, pada kalimat (2) kata *membahagiakan* termasuk kategori adjektiva.

Contoh kombinasi afiks *me-*kan verba, adjektiva, dan interogativa adalah sebagai berikut.

- a. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba → *melarikan, merajakan, menghitamkan, melebihkan, mengamankan, dsb.*
- b. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* adjektiva → *memalukan, menguntungkan, mengesankan, dsb.*
- c. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* interogativa → *mengapakan.*

Kemampuan afiks dalam memengaruhi perubahan atau tidaknya kelas kata dan makna dapat ditinjau melalui aspek infleksi dan derivasi. Verhaar (2012, p. 143) menerangkan infleksi sebagai perubahan bentuk morfem dengan mempertahankan identitas leksikal dan kategori kelas kata dari bentuk dasar, sedangkan derivasi dijelaskan sebagai perubahan morfemis dengan menghasilkan bentuk kata yang baru dengan identitas kata dan kategori kelas kata berbeda atau lain dari bentuk dasar. Pada proses pelekatan afiks akan menghasilkan suatu bentuk kata baru. Pelekatan afiks tersebut ada yang dapat memengaruhi perubahan kategori kelas kata serta identitas leksikal atau tidak. Hal ini disebabkan karena kemampuan afiks berbeda-beda. Ada beberapa afiks yang memiliki kemampuan untuk mengubah kategori kelas kata, namun ada juga yang tidak. Selain itu, ada juga afiks yang dapat mengubah makna atau identitas leksikal, ada pula yang tidak. Dalam Subroto (2012, p. 11), dijelaskan untuk menentukan identitas leksikal suatu kata dapat dilakukan dengan cara penguraian fitur-fitur semantik dari satuan leksikal. Contoh penggunaan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kalimat seperti berikut.

(3) Perubahan ini *mengenalkan* warga pada esensi ibadah yang semakin personal.

Pada data (3), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENGENALKAN. Leksem MENGENALKAN berasal dari leksem dasar KENAL. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar KENAL. Leksem MENGENALKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar KENAL (V). Leksem dasar KENAL dan MENGENALKAN berkategori verba karena dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* dan tidak dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENGENALKAN tidak mengubah kategori kelas kata.

Akan tetapi, leksem KENAL dan MENGENALKAN memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem KENAL dengan leksem MENGENALKAN berbeda. Leksem KENAL memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; termasuk verba kelas I, yaitu dapat ditandai dengan pasangan dua kategori (*dikenal, mengenal*); bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *saya kenal lelaki itu*; monotransitif, yaitu verba yang diikuti objek langsung. Kemudian, leksem MENGENALKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *saya mengenalkan teman baru saya kepada ayah saya*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MENGENALKAN mengandung makna benefaktif. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (1) bersifat derivasional karena mengubah identitas leksikal.

Penelitian kombinasi afiks pernah dilakukan sebelumnya oleh Intiana dan Sapiin (2017). Penelitian tersebut membahas tentang kombinasi afiks dalam artikel "The Affix *me-/kan* and *me(n)-/kan* in the Presidential Candidates' debate texts in 2014-2019: Morphology Observation on Derivation and Inflection". Penelitian tersebut menjelaskan mengenai proses kombinasi afiks pembentuk verba yang berasal dari bentuk verba, nomina, adjektiva, maupun adverbial ditinjau dari derivasi dan infleksi.

Persamaan penelitian Intiana dan Sapiin (2017) dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba dalam perspektif derivasi dan infleksi. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* hanya dijelaskan proses pembentukan kata pada kategori kelas kata verba, sedangkan pembentukan kata pada kategori kelas kata adjektiva dan interogativa belum dijelaskan. Mengingat kombinasi afiks *me-* dan *-kan* juga memiliki kemampuan dalam membentuk kategori kelas kata adjektiva maupun interogativa, hal itu perlu juga dijelaskan proses pembentukannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan mengenai pola proses pembentukan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada kelas kata verba, adjektiva, dan interogativa berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif kualitatif karena data yang dideskripsikan berupa kata-kata, bukan angka (Sujarweni, 2014, p. 11). Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kata berkombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang diambil dari sumber data media cetak, yaitu *Solopos*, *Jawa Pos*, dan *Kompas* edisi Mei 2020. Surat-surat kabar tersebut dipilih sebagai sumber data karena ditemukan banyak data berupa kalimat yang mengandung kombinasi afiks *me-kan* di dalamnya. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015, p. 203), metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak suatu penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penyimak suatu bahasa dilakukan pada sumber tertulis. Sudaryanto (2015, pp. 206–207) menjelaskan bahwa dalam sejarah perkembangan bahasa, media atau saluran wujud bahasa berubah dari organ mulut menjadi selembar kertas atau layar kaca komputer dengan deretan huruf bermakna. Berdasarkan hal tersebut, bahasa sebagai wujud teks tertulis dalam kerangka penelitian ilmiah secara linguistik dapat dikatakan *disimak* pula.

Setelah dilakukan penyimakan suatu bahasa dalam sumber tertulis, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu proses pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi.

Data dianalisis menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung, serta teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik perluas, dan fitur semantik. Untuk membagi satuan lingual data, digunakan teknik bagi unsur langsung. Pembagian unsur langsung didasarkan pada jeda sintaktik atau ruas. Hal itu dikarenakan data berbentuk tulis sehingga intuisi peneliti digunakan melalui fungsi-fungsi kata dalam perilaku sintaksis (Sudaryanto, 2015, p. 37). Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik lesap dan perluas. Teknik lesap dilakukan dengan melepas unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, p. 49). Teknik ini digunakan untuk mencari leksem dasar dengan melepas afiks *me-* dan *-kan*. Sementara itu, teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu dengan menggunakan unsur tertentu (Sudaryanto, 2015, p. 69). Teknik perluas digunakan untuk mengidentifikasi suatu kategori kelas kata pada satuan lingual tertentu. Selanjutnya, penggunaan fitur semantik oleh digunakan untuk menentukan identitas leksikal suatu kata dapat dilakukan dengan cara penguraian fitur-fitur semantik dari satuan leksikal (Subroto, 2012, p. 11). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi identitas leksikal dari leksem dasar ke leksem baru ketika menentukan sifat derivasional atau infleksional suatu kombinasi afiks *me-* dan *-kan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil analisis mengenai kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dalam perspektif derivasi dan infleksi. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* derivasi diperoleh dua kategori, yaitu verba dan adjektiva. Kombinasi verba *me-* dan *-kan* infleksi diperoleh satu kategori, yaitu verba.

A. Kombinasi Afiks *me-* dan *-kan* Derivasional

1. Verba

a. $V \rightarrow V$

Pada penelitian ini, ditemukan bentuk verba dengan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dibentuk dari verba. Walaupun tidak terdapat perubahan pada kategori kelas kata, proses kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dari dasar verba menjadi verba termasuk dalam kategori derivasional. Berikut merupakan uraian dari data yang ditemukan.

- (4) Dina *menyampaikan*, keberagaman latar belakang anggota gerakan itu tidak menjadi soal berarti.

Pada data (4), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENYAMPAIKAN. Leksem MENYAMPAIKAN berasal dari leksem dasar SAMPAI. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar SAMPAI. Leksem MENYAMPAIKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar SAMPAI (V). Leksem dasar SAMPAI dan MENYAMPAIKAN sama-sama berkategori verba karena dapat dinegasikan oleh partikel *tidak* dan tidak dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENYAMPAIKAN tidak mengubah kategori kelas kata, yakni sama-sama berkategori verba.

Akan tetapi, leksem SAMPAI dan MENYAMPAIKAN memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem SAMPAI dengan leksem MENYAMPAIKAN berbeda. Leksem SAMPAI memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; termasuk verba kelas II yaitu tidak ditandai dengan pasangan dua kategori (**disampai*, **menyampai*); bersifat intransitif (tidak membutuhkan objek), misalnya *pesan itu telah sampai*; mengandung makna leksikal 'mencapai suatu tujuan'. Kemudian, leksem MENYAMPAIKAN memiliki fitur-fitur semantik yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *prajurit itu menyampaikan pesan kepada raja*; bitransitif yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional yaitu makna tidak dapat diramalkan; leksem MENYAMPAIKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan sampai pada suatu tujuan'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (4) bersifat derivasional karena mengubah identitas leksikal.

b. A → V

Selain pembentukan dari dasar verba, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dapat dibentuk dari dasar adjektiva menjadi verba. Pada penelitian ini, ditemukan kombinasi afiks derivasional *me-* dan *-kan* yang membentuk kata verba dengan bentuk dasar adjektiva sebagai berikut.

- (5) Di sisi lain, situasi ini, kata Syuhud, dapat *mendekatkan* hubungan antaranggota keluarga selama Ramadhan dan Lebaran.

Pada data (5) terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENDEKATKAN. Leksem MENDEKATKAN berasal dari leksem dasar DEKAT. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar DEKAT. Leksem MENDEKATKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar DEKAT (A). Semula, leksem dasar DEKAT berkategori adjektiva karena dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* dan dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Lalu, leksem itu berubah kategori menjadi verba setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan*, yakni MENDEKATKAN. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENDEKATKAN dapat mengubah kategori kelas kata, yakni dari adjektiva menjadi verba.

Selain mengubah kategori kelas kata, leksem DEKAT dan MENDEKATKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem DEKAT dengan leksem MENDEKATKAN berbeda. Leksem DEKAT memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata adjektiva; dapat diikuti oleh satuan lingual *sangat*, *lebih*, *semakin*; mengandung makna leksikal 'jarak yang tidak jauh'. Kemudian, leksem MENDEKATKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Telepon mendekatkan kita untuk menjaga komunikasi*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MENDEKATKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan tidak jauh (dekat)'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (5) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

c. $N \rightarrow V$

Pada penelitian ini ditemukan bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar nomina seperti pada data berikut ini.

- (6) Sejumlah negara, mulai dari Turki hingga Arab Saudi, menutup masjid dan *memerintah*kan orang berdiam di rumah selama libur Idul Fitri.

Pada data (6), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MEMERINTAHKAN. Leksem MEMERINTAHKAN berasal dari leksem dasar PERINTAH. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar PERINTAH. Leksem MEMERINTAHKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar PERINTAH (N). Semula, leksem dasar PERINTAH berkategori nomina karena dapat dinegasikan dengan partikel *bukan* dan dapat diperluas dengan partikel *dari*. Lalu, leksem itu berubah kategori menjadi verba setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MEMERINTAHKAN. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MEMERINTAHKAN dapat mengubah kategori kelas kata, yakni dari nomina menjadi verba.

Selain mengubah kategori kelas kata, leksem PERINTAH dan MEMERINTAHKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem PERINTAH dengan leksem MEMERINTAHKAN berbeda. Leksem PERINTAH memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata nomina; bukan manusia; tidak bernyawa; dapat diikuti oleh satuan lingual *dari*; mengandung makna leksikal 'perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu'. Kemudian, leksem MEMERINTAHKAN memiliki fitur-fitur semantik yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Komandan memerintah*kan para prajurit untuk berbaris; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MEMERINTAHKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan orang lain melakukan sesuatu'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (6) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

d. *Adv.* $\rightarrow V$

Pada penelitian ini ditemukan juga bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar adverbia seperti pada data berikut ini.

- (7) Toh, dalam Pasal 33 UUD 1945 tidak ada amanat yang *mengharus*kan pengelolaan oleh BUMN.

Pada data (7), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENGHARUSKAN. Leksem MENGHARUSKAN berasal dari leksem dasar HARUS. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar HARUS. Leksem MENGHARUSKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar HARUS (Adv.). Semula, leksem dasar HARUS berkategori adverbia karena dapat diperluas dengan satuan lingual kategori adjektiva. Lalu, leksem itu

berubah menjadi verba setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MENGHARUSKAN. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENGHARUSKAN dapat mengubah kategori kelas kata, yakni dari adverbialia menjadi verba.

Selain mengubah kategori kelas kata, leksem HARUS dan MENGHARUSKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem HARUS dengan leksem MENGHARUSKAN berbeda. Leksem HARUS memiliki fitur semantik, yaitu kelas kata adverbialia; mengandung makna leksikal 'tidak boleh tidak'. Kemudian, leksem MENGHARUSKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Sekolah mengharuskan siswanya untuk menaati tata tertib*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MENGHARUSKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan harus'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (7) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

e. Num. → V

Pada penelitian ini ditemukan bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar numeralia seperti pada data berikut ini.

- (8) Rasa kemanusiaan *menyatukan* perbedaan untuk meringankan beban sebagian kelompok masyarakat yang kesusahan karena pandemi Covid-19.

Pada data (8), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENYATUKAN. Leksem MENYATUKAN berasal dari leksem dasar SATU. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepas kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar SATU. Leksem MENYATUKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar SATU (Num.). Semula, leksem dasar SATU berkategori numeralia, karena tidak dapat diperluas dengan partikel *tidak* atau *sangat*. Lalu, leksem itu berubah kategori menjadi verba setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MENYATUKAN. Hal ini berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENYATUKAN dapat mengubah kategori kelas kata, yakni dari numeralia menjadi verba.

Selain mengubah kategori kelas kata, leksem SATU dan MENYATUKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem SATU dengan leksem MENYATUKAN berbeda. Pada leksem SATU memiliki fitur semantik yaitu kelas kata numeralia; angka, bilangan, jumlah. Kemudian, leksem MENYATUKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Lelaki itu menyatukan papan balok*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MENYATUKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan satu'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (8) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

f. Ka. Fatis → V

Pada penelitian ini ditemukan bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar ka. fatis seperti pada data berikut ini.

- (9) Kemudian muncul pula melalui tagar itu beragam kritikan terhadap kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang dinilai cenderung *membiarkan* kerumunan.

Pada data (9), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MEMBIARKAN. Leksem MEMBIARKAN berasal dari leksem dasar BIAR. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melepasakan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar BIAR. Leksem MEMBIARKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar BIAR (Ka. Fatis). Semula, leksem dasar BIAR berkategori fatis dengan dasar ciri ka. fatis, yaitu terdapat dalam ragam lisan dan berupa kata nonstandar. Lalu, leksem itu berubah menjadi kategori verba setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MEMBIARKAN. Hal itu berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MEMBIARKAN dapat mengubah kategori kelas kata, yakni dari kategori fatis menjadi verba.

Selain mengubah kategori kelas kata, leksem BIAR dan MEMBIARKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem BIAR dengan leksem MEMBIARKAN berbeda. Leksem BIAR memiliki fitur semantik, yaitu kelas kata ka. fatis; mengandung makna 'tidak peduli'. Kemudian, leksem MEMBIARKAN memiliki fitur-fitur semantik yaitu kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Anak itu membiarkan bonekanya kehujanan*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir; memiliki sifat derivasional, yaitu makna tidak dapat diramalkan; pada data ini leksem MEMBIARKAN mengandung makna kausatif, yakni 'menjadikan tidak peduli'. Berdasarkan uraian itu, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (9) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

2. Adjektiva

a. A → A

Pada penelitian ini, ditemukan bentuk adjektiva dengan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dibentuk dari kelas kata adjektiva. Walaupun tidak terdapat perubahan pada kategori kelas kata, proses kombinasi afiks *me-* dan *-kan* dari dasar adjektiva menjadi adjektiva termasuk dalam kategori derivasional. Berikut merupakan uraian dari data yang ditemukan.

- (10) Nyatanya, itu tidak terealisasi sehingga *mengecewakan* pihaknya.

Pada data (10), terdapat kombinasi afiks adjektiva berupa leksem MENGECEWAKAN. Leksem MENGECEWAKAN berasal dari leksem dasar KECEWA. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepasakan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar KECEWA. Leksem MENGECEWAKAN (A) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar KECEWA (A). Leksem dasar KECEWA dan MENGECEWAKAN sama-sama berkategori adjektiva karena dapat diperluas dengan partikel *tidak* dan *sangat*. Hal itu berarti kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada

leksem MENGECEWAKAN berada dalam kategori kelas kata yang sama, yakni adjektiva. Hal itu dapat diidentifikasi melalui perilaku sintaksisnya di dalam kalimat. Leksem MENGECEWAKAN memiliki ciri-ciri sintaksis adjektiva, yaitu dapat diperluas dengan partikel *tidak* dan *sangat* → *tidak mengecewakan* dan *sangat mengecewakan*.

Di samping itu, leksem KECEWA dan MENGECEWAKAN memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal ini dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem KECEWA dengan leksem MENGECEWAKAN berbeda. Leksem KECEWA memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata adjektiva; dapat diikuti satuan lingual *sangat*, *lebih*, *semakin*; mengandung makna leksikal 'merasa tidak puas'. Kemudian, leksem MENGECEWAKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata adjektiva; dapat diikuti satuan lingual *sangat*, *lebih*, *semakin*; mengandung makna 'kausatif', yakni 'menjadikan kecewa'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (10) bersifat derivasional karena mengubah identitas leksikal.

b. N → A

Pada penelitian ini ditemukan juga bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* adjektiva derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar nomina seperti pada data berikut ini.

- (11) Tubuh juga mengeluarkan hormon oksitosin atau hormon kasih sayang yang membuat pemberi *merasakan* hal yang sama dengan penerima.

Pada data (11), terdapat kombinasi afiks adjektiva berupa leksem MERASAKAN. Leksem MERASAKAN berasal dari leksem dasar RASA. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepaskan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar RASA. Leksem MERASAKAN (A) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar RASA (N). Semula, leksem dasar RASA berkategori nomina karena dapat dinegasikan dengan partikel *bukan* dan dapat diperluas dengan partikel *dari*. Lalu, leksem itu berubah kategori menjadi adjektiva setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MERASAKAN. Hal itu dapat diidentifikasi melalui perilaku sintaksisnya di dalam kalimat. Leksem MERASAKAN memiliki ciri-ciri sintaksis adjektiva, yaitu dapat diperluas dengan partikel *tidak* dan *sangat* → *tidak merasakan* dan *sangat merasakan*. Berdasarkan uraian berikut, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MERASAKAN dapat mengubah kelas kata, yakni dari nomina menjadi adjektiva.

Selain mengubah kelas kata, leksem RASA dan MERASAKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem RASA dengan leksem MERASAKAN berbeda. Leksem RASA memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata nomina; tidak bernyawa; bukan manusia; mengandung makna leksikal 'tanggapan indra terhadap rangsangan'. Kemudian, leksem MERASAKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata adjektiva; dapat diikuti satuan lingual *sangat*, *lebih*, *semakin*; mengandung makna 'kausatif', yakni 'menjadikan merasa'. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (8) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

c. $V \rightarrow A$

Pada penelitian ini ditemukan bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* adjektiva derivasional yang diturunkan dari bentuk dasar verba seperti pada data berikut ini.

- (12) Pertumbuhan jumlah pasien yang positif terjangkit virus *mematikan* itu terus menanjak.

Pada data (12), terdapat kombinasi afiks adjektiva berupa leksem MEMATIKAN. Leksem MEMATIKAN berasal dari leksem dasar MATI. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melepaskan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar MATI. Leksem MEMATIKAN (A) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar MATI (V). Semula, leksem dasar MATI berkategori verba karena dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* dan tidak dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Lalu, leksem itu berubah kategori menjadi adjektiva setelah mendapat pelekatan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* menjadi MEMATIKAN. Hal ini dapat diidentifikasi melalui perilaku sintaksisnya di dalam kalimat. Leksem MEMATIKAN memiliki ciri-ciri sintaksis adjektiva, yaitu dapat diperluas dengan partikel *tidak* dan *sangat* \rightarrow *tidak mematikan* dan *sangat mematikan*. Berdasarkan hal tersebut, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MEMATIKAN dapat mengubah kelas kata, yakni dari verba menjadi adjektiva.

Selain mengubah kelas kata, leksem MATI dan MEMATIKAN juga memiliki identitas leksikal yang berbeda. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem MATI dengan leksem MEMATIKAN berbeda. Leksem MATI memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata verba; verba kelas II yaitu tidak ditandai dengan pasangan dua kategori (**disampai*, **menyampai*); intransitif (tidak membutuhkan objek), misalnya *Kucing mati*; mengandung makna leksikal 'tidak bernyawa'. Kemudian, leksem MEMATIKAN memiliki fitur-fitur semantik, yaitu kelas kata adjektiva; dapat diikuti satuan lingual *sangat*, *lebih*, *semakin*; mengandung makna 'kausatif', yakni 'menjadikan mati'. Berdasarkan uraian tersebut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (12) bersifat derivasional karena mengubah kategori kelas kata dan identitas leksikal.

B. Kombinasi Afiks *me-* dan *-kan* Infleksional pada Verba ($V \rightarrow V$)

Pada penelitian ini ditemukan bentuk kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba infleksional yang diturunkan dari bentuk dasar verba seperti pada data berikut ini.

- (13) Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Tjahjo Kumolo *mengungkapkan*, ASN bisa masuk kantor setelah Idul Fitri asalkan di kotanya tidak menerapkan PSBB.

Pada data (13), terdapat kombinasi afiks verba berupa leksem MENGUNGKAPKAN. Leksem MENGUNGKAPKAN berasal dari leksem dasar UNGKAP. Hal itu dapat diidentifikasi dengan melepaskan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* sehingga menyisakan leksem dasar UNGKAP. Leksem MENGUNGKAPKAN (V) terbentuk dari kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dilekatkan pada leksem dasar UNGKAP (V). Leksem dasar UNGKAP dan MENGUNGKAPKAN sama-sama berkategori verba karena dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* dan tidak dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Hal itu berarti kombinasi

afiks *me-* dan *-kan* pada leksem MENGUNGKAPKAN tidak dapat mengubah kelas kata, yakni sama-sama berkategori verba.

Salain itu, leksem UNGKAP dan MENGUNGKAPKAN juga memiliki identitas leksikal yang sama. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki leksem UNGKAP dengan leksem MENGUNGKAPKAN sama. Leksem UNGKAP dan MENGUNGKAPKAN sama-sama memiliki fitur semantik sebagai kelas kata verba; bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya *Polisi unkap data dari kasus pencurian yang terjadi di pusat perbelanjaan minggu lalu*; bitransitif, yaitu verba memiliki dua argumen yang wajib hadir. Perbedaan keduanya terdapat pada penggunaan istilah UNGKAP dan MENGUNGKAPKAN. Leksem UNGKAP digunakan dalam ragam bahasa tidak baku, sedangkan leksem MENGUNGKAPKAN digunakan dalam bahasa yang lebih baku. Berdasarkan uraian berikut, afiks *me-* dan *-kan* dalam data (13) bersifat infleksional karena berada dalam kategori kelas kata yang sama dan memiliki identitas leksikal yang sama.

SIMPULAN

Dalam uraian tersebut, ditemukan kombinasi afiks *me-* dan *-kan* yang dapat membentuk verba dan adjektiva. Pada kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pembentuk verba, dapat dibentuk secara derivasional maupun infleksional. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba secara derivasional ditemukan beberapa tipe proses pembentukan kata, yaitu $V \rightarrow V$, $N \rightarrow V$, $A \rightarrow V$, $Adv. \rightarrow V$, $Num. \rightarrow V$, dan $Ka. \text{ Fatis} \rightarrow V$. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* verba secara infleksional ditemukan satu tipe proses pembentukan kata yaitu $V \rightarrow V$. Selain itu, kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pembentuk adjektiva hanya dapat dibentuk secara derivasional. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* adjektiva secara derivasional ditemukan beberapa tipe proses pembentukan kata yaitu $A \rightarrow A$, $N \rightarrow A$, $V \rightarrow A$. Kombinasi afiks *me-* dan *-kan* pembentuk interogativa, baik bersifat derivasional maupun infleksional, tidak ditemukan data dalam penelitian kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, D. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. PT Rineka Cipta.
- Intiana, S. R. H. dan S. (2017). "The Affix *me-*/*-kan* and *me(n)-*/*-kan* in the Presidential Candidates' debate texts in 2014-2019: Morphology Observation on Derivation and Inflection". *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(2), 66-77.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. PT Bumi Aksara.
- Subroto, E. (2012). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi*. Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sujarweni, V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustala Naru Press.
- Sugerman. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Linguistik Deskriptif*. Ombak.

Verhaar. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.